

PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Kadek Trisna Dwiyantri¹
Meyta Astriena

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of family ownership and audit committee characteristics on earnings management. The independent variables in this study are family ownership, audit committee size, accounting expertise of audit committee, and audit committee's number of meetings. Earnings management as a dependent variable is measured by discretionary accrual as a proxy of earnings management. This study also uses leverage and size as control variables. The sample of this study are 81 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) with data for a period of 2 years (2015-2016). Using multiple linear regression, this study finds family ownership, audit committee size, accounting expertise of audit committee and audit committee's number of meetings have a negative effect on earnings management. This study contributes to the existing literature by providing new result related to the influence of family ownership and audit committee characteristics on earnings management practice. In addition, this study offer some useful insights for policy maker in determining the most effective policy to reduce earnings management.

Keyword : *Family Ownership, Audit Committee Characteristics, Earnings Management*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 15 June 2018

Accepted 11 November 2018

Available online 30 November 2018

Pendahuluan

Manajemen laba merupakan fenomena yang sering terjadi dalam perusahaan. Terdapat beberapa argumen yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba bertanggungjawab atas terjadinya kecurangan akuntansi pada kasus Enron dan WorldCom serta pada kasus Penipuan Satyam di India (Rajpal 2012). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengatur laba perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak transparan (Imoleayo *et al.*, 2017, dan Kamran dan Shah, 2014). Menurut teori keagenan terjadi manajemen laba disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dalam hal ini, pemilik memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, baik dalam pengambilan keputusan maupun bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan.

¹ Corresponden Author : Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Nasional Denpasar
Telp. 081339829305
Email : trisnadwiyantri@undiknas.ac.id

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi adanya agency problem dalam perusahaan adalah struktur kepemilikan. Salah satu struktur kepemilikan tersebut adalah kepemilikan keluarga (Wang, 2006 ; Ali, *et al.*, 2007 ; Prencipe, *et al.*, 2008 ; Jiraporn dan Dadalt, 2009). Pada perusahaan keluarga, anggota keluarga umumnya tidak hanya berstatus sebagai pemilik tetapi juga menempati posisi manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan anggota keluarga memiliki kendali yang besar terhadap kebijakan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan. Akan tetapi, di sisi lain, peranan anggota keluarga yang dominan dapat menimbulkan adanya pertentangan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Adiguzel, 2013; Alzoubi dan Selamat, 2012; Benjamin, *et al.*, 2016 ; Buzgarrou dan Navatte, 2013 ; Cheng, 2014 ; Jara dan Lopez, 2011 ; Jara-Bertin dan Sepulveda, 2014 ; Noodezh *et al.*, 2015; Pukthuanthong *et al.*, 2013).

Pada perusahaan keluarga, biasanya terdapat hubungan yang erat antara anggota keluarga dan manajer (Adiguzel, 2013). Lebih lanjut Adiguzel (2013) menyatakan bahwa hubungan yang erat tersebut menyebabkan manajer mengelola laba demi memenuhi tujuan atau harapan jangka panjang anggota keluarga dan mengorbankan kekayaan pemegang saham minoritas. Disamping itu, anggota keluarga biasanya juga memegang posisi penting dalam dewan pengawas. Dengan demikian, pemantauan yang tidak efektif oleh dewan pengawas dapat memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mencari keuntungan pribadi dan mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas Adiguzel (2013), Cheng (2014), Isakov dan Weisskopf (2014), Jara dan Lopez (2011).

Disisi lain, beberapa hasil penelitian terbaru menemukan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non keluarga (Ghabdian *et al.*, 2012 ; Adiguzel 2013 ; Martin *et al.*, 2016). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan pernyataan Khan *et al.*, (2013) dan Pukthuanthong (2013) mengungkapkan bahwa pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, para pemegang saham (pemilik) perusahaan memiliki peluang untuk memonitor perilaku manajemen dan mampu mengakses seluruh informasi terkait perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Cheng (2014) yang juga mengemukakan bahwa perusahaan keluarga cenderung berfokus kepada keberlanjutan perusahaan dikarenakan anggota keluarga beranggapan bahwa perusahaan merupakan asset yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Selain itu, anggota keluarga juga cenderung menjaga citra dan reputasi keluarga sehingga perusahaan keluarga lebih fokus dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Hal itu dilakukan agar mereka dapat menjaga relasi dengan pemangku kepentingan lainnya dalam waktu yang lama. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan keluarga umumnya menghindari praktik manajemen laba, karena tindakan tersebut akan mencerminkan kinerja yang buruk pada suatu perusahaan.

Pada penelitian lainnya, Gonzales dan Meca (2014) menguji mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba, justru menemukan tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Sementara studi yang dilakukan Saleh *et al.*, (2013) menunjukkan

bahwa adanya hubungan non-linear antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba. Tidak konsistennya hasil dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan pentingnya dilakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan keluarga dan manajemen laba.

Selain kepemilikan keluarga, praktik manajemen laba juga diduga dapat diminimalkan melalui penerapan tata kelola yang baik, dimana salah satu mekanismenya adalah dengan membentuk komite audit (Blue Ribbon Committee, 1999, dan Kuang, 2007). Dibandingkan dengan mekanisme Corporate Governance lainnya, komite audit memiliki peranan yang penting untuk terlibat dalam tata kelola perusahaan. Komite audit tidak hanya berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota dewan perusahaan dan auditor eksternal (Adiguzel, 2013, dan Puri *et al.*, 2010). Namun juga memiliki tanggung jawab dalam mengontrol dan mengaudit laporan keuangan perusahaan (Kantudu dan Samaila, 2015). Lebih lanjut, komite audit juga berperan dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para shareholder dan stakeholder lainnya (Adiguzel, 2013).

Tujuan dilakukannya studi ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit yaitu ukuran, jumlah pertemuan dan keahlian komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan sample perusahaan manufaktur pada periode 2015 dan 2016. Periode ini dipilih dikarenakan terdapat banyak kasus kecurangan pelaporan keuangan pada tahun tersebut. Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan cara memfokuskan penelitian ini pada keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit dalam kaitannya dengan manajemen laba perusahaan. Penelitian sebelumnya, biasanya menggabungkan antara definisi keahlian akuntansi dan keuangan atau hanya berfokus pada keahlian keuangan saja. Padahal, dalam mendeteksi manajemen laba, keahlian yang dibutuhkan seharusnya lebih menenkankan pada akuntansi yaitu terkait siklus penyusunan laporan keuangan dan bukannya pada keahlian mengelola keuangan.

Penelitian berkontribusi pada literature dengan memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga mendukung theory yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga mampu mengurangi konflik agensi tipe I. Disisi praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur, misalnya dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan dan karakteristik komite audit dalam perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa konflik agensi terjadi karena adanya ketidakselarasan antara pemilik dan manajer perusahaan. Ketidakselarasan tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, dimana salah satu dari mereka berusaha untuk

memaksimalkan kekayaan mereka sendiri. Selain itu, adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik perusahaan juga menjadi penyebab munculnya konflik diantara keduanya. Adanya fakta bahwa pengelola memegang informasi yang lebih unggul mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang akhirnya memicu timbulnya konflik agensi klasik antara pemilik dan manajer perusahaan (agency conflict tipe I).

Beberapa penelitian (Adiguzel, 2013 ; Cheng, 2014 ; Isakov dan Weisskopf, 2014) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga memiliki kecenderungan yang kecil bahkan dapat menghilangkan konflik agensi tipe I. Lebih lanjut, Cheng (2014) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan kurang terdiversifikasi sehingga perusahaan keluarga hampir tidak mengalami konflik agensi tipe I. Penjelasan tersebut sesuai dengan argumen Noodezh *et al.*, (2015) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menghilangkan konflik agensi klasik antara manajer dan pemilik perusahaan. Pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, para pemegang saham pengendali memiliki akses untuk memonitor perilaku manajemen dan mampu mengakses seluruh informasi terkait perusahaan (Khan, *et al.*, 2013 ; Pukthuanthong, 2013). Hal itulah yang menjadi alasan bahwa pada perusahaan keluarga, yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi pada anggota keluarga, cenderung tidak mengalami asimetri informasi yang menjadi penyebab konflik agensi tipe I.

Selain memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ada tiga alasan lain yang menjadi penyebab perusahaan keluarga umumnya terhindar dari konflik agensi tipe I (Cheng, 2014). Pertama, anggota keluarga, sebagai pengendali perusahaan, cenderung berpandangan bahwa perusahaan merupakan asset yang perlu dilindungi agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena keluarga, sebagai pemilik perusahaan, memiliki keinginan untuk mewariskan perusahaan kepada keturunan mereka (Cheng, 2014 ; Charbel, *et al.*, 2013; Dwiyantri, 2017). Kedua, anggota keluarga cenderung menjaga citra dan reputasi keluarga. Hal tersebut menyebabkan anggota keluarga selalu menjaga hubungan baik dengan para stakeholder untuk waktu yang lama. Alasan terakhir, karena pada perusahaan keluarga, pemilik dan pengelola perusahaan berasal dari anggota keluarga (Adiguzel, 2013) sehingga mereka tidak mengalami konflik agensi tipe I.

Di sisi lain, selain memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami konflik agensi tipe I, struktur kepemilikan terkonsentrasi yang terdapat pada perusahaan keluarga justru menyebabkan perusahaan keluarga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami konflik antara pemegang saham terbesar dan pemegang saham terkecil, atau yang dikenal sebagai agency conflict tipe II (Adiguzel, 2013; Alzoubi dan Selamat, 2012 ; Benjamin *et al.*, 2016 ; Buzgarrou dan Navatte, 2013 ; Cheng, 2014 ; Jara dan Lopez, 2011; Jara-Bertin dan Sepulveda, 2014; Noodezh *et al.*, 2015; Pukthuanthong *et al.*, 2013).

Penyebab utama dari konflik agensi tipe II adalah karena kedudukan dan hak kontrol yang dominan terhadap perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas (keluarga). Noodezh *et al.*, (2015) menyatakan bahwa keluarga, sebagai

pemegang saham terbesar pada perusahaan, memiliki hak kontrol yang dapat digunakan untuk mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan perusahaan, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari keuntungan pribadi dengan mengekspropriasi atau mengambil alih hak yang merupakan milik pemegang saham minoritas (Adiguzel, 2013; Cheng, 2014; Isakov dan Weisskopf, 2014; Jara dan Lopez, 2011). Selaras dengan pernyataan yang diutarakan oleh Cheng (2014), mengingat bahwa pada perusahaan keluarga pemilik dan manajer perusahaan berasal dari anggota keluarga, maka diantara keduanya tentu terdapat hubungan yang erat (Adiguzel, 2013). Fakta mengenai hubungan yang erat antara pemilik dan pengelola perusahaan tersebut, membuat para pemegang saham minoritas harus menghadapi kenyataan bahwa mereka berkecenderungan untuk mengalami ekspropriasi oleh para pemegang saham pengendali.

Kepemilikan Keluarga

Konsentrasi kepemilikan atau struktur kepemilikan mengacu pada proporsi kepemilikan saham oleh sejumlah individu, lembaga atau keluarga (Imoleayo *et al.*, 2017). Lebih lanjut Imoleayo *et al.* (2017) menyatakan bahwa persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh sejumlah lembaga, individu, atau keluarga menjelaskan jenis kepemilikan yang ada dalam sebuah organisasi.

Perusahaan keluarga, berdasarkan pernyataan Beuren *et al.*, (2015) dan Pukthuanthong *et al.*, (2013), adalah perusahaan yang dikendalikan dan dikelola oleh anggota keluarga, dan selanjutnya kepemilikan perusahaan tersebut akan diwariskan kepada keturunan mereka. Perusahaan keluarga juga dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi pada anggota keluarga, dimana keluarga selain sebagai pemilik dan menjadi bagian dari manajemen perusahaan, juga memiliki kepentingan untuk turut serta dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan (Shyu, 2011).

Pukthuanthong *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat diidentifikasi dari dua aspek. Pertama, pendiri dan atau anggota keluarga pendiri perusahaan setidaknya memiliki saham sebesar 20% dan merupakan pemegang saham tertinggi di perusahaan. Kedua, salah satu anggota keluarga menjabat sebagai CEO atau menduduki posisi chairman dalam jajaran dewan direksi perusahaan (Beuren *et al.*, 2015). Pukthuanthong *et al.*, (2013) menambahkan bahwa suatu perusahaan masih dapat dikategorikan sebagai family ownership walau hanya memenuhi salah satu aspek tersebut. Dengan kata lain, jika kedua aspek tidak terpenuhi, maka suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan non keluarga.

Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang memiliki peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para shareholder dan stakeholder lainnya (Adiguzel, 2013). Siddik dan Kabiraj (2016) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tiga peranan penting dalam tata kelola perusahaan. Pertama, komite audit menyediakan ruang terpisah dengan pihak manajemen sehingga para akuntan dapat mendiskusikan persoalan yang mereka hadapi. Kedua, komite audit bertindak sebagai

perantara yang menjadi penghubung komunikasi antara dewan direksi, manajemen, auditor internal dan akuntan independen (Puri *et al.*, 2010). Ketiga, meningkatkan kesempatan bagi independensi auditor dengan menunjuk, memberi kompensasi, dan mengawasi pekerjaan akuntan independen.

Komite audit bertanggung jawab untuk meninjau laporan keuangan perusahaan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah menggambarkan gambaran yang sesungguhnya mengenai kinerja perusahaan (Mishra dan Malhotra, 2016). Selain itu, komite audit juga dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang dapat meringankan konflik agensi dengan membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi (asymmetry information) yang dialami oleh pihak internal perusahaan (Siam, *et al.*, 2014). Dhaliwal *et al.*, (2010) dan Li *et al.*, (2012) dalam Juhmani (2017) menambahkan bahwa komite audit juga bertanggung jawab dalam melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan, serta memastikan kualitas dan keakuratan dari informasi keuangan perusahaan.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba

Salah satu karakteristik dari perusahaan keluarga adalah adanya keterlibatan anggota keluarga dalam pengelolaan perusahaan (Beuren, 2011). Sebagai pemegang saham terbesar pada perusahaan, keluarga memiliki hak kontrol yang dapat digunakan untuk mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan perusahaan (Noodezh, *et al.*, 2015). Adiguzel (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat diantara pemilik dan pengelola perusahaan, mengingat bahwa pada perusahaan keluarga pemilik dan pengelola berasal dari anggota keluarga. Hal itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari keuntungan pribadi dengan mengekspropriasi atau mengambil alih hak yang merupakan milik pemegang saham minoritas (Adiguzel, 2013 ; Cheng, 2014 ; Isakov dan Weisskopf, 2014 ; Jara dan Lopez, 2011).

Bertentangan dengan argumen tersebut, studi yang dilakukan oleh Ghabdian, *et al.*, (2012), Adiguzel (2013) dan Martin *et al.*, (2016) justru menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba pada perusahaan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non keluarga. Hal itu membuktikan bahwa semakin besar kontrol atau peranan anggota keluarga pada perusahaan, maka praktik manajemen laba suatu perusahaan juga akan semakin rendah.

Hasil studi tersebut sejalan dengan argumen yang diungkapkan oleh Cheng (2014) yang menjelaskan bahwa pemilik dan manajemen pada perusahaan keluarga memandang sebuah perusahaan sebagai asset yang akan diteruskan oleh keturunan mereka. Selain itu, mereka juga memiliki dorongan yang tinggi untuk menjaga citra dan nama baik keluarga. Kepedulian pemilik dan pengelola perusahaan akan citra dan tujuan jangka panjang perusahaan menyebabkan mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Yoshikawa dan Rasheed, 2010) dengan menyajikan informasi laba yang berkualitas dibandingkan dengan memanipulasi laba demi memenuhi keuntungan jangka pendek.

Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Mishra dan Malhotra (2016), dan Juhmani (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak, akan mampu memonitor kinerja manajemen dan mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan secara lebih baik, sehingga mampu mengurangi praktik earnings management yang mungkin terjadi. Hasil studi Hamdan dan Mustaha (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran komite audit dan kualitas laba. Hasil penelitian tersebut memperkuat pernyataan Mishra dan Malhotra (2016) dan Juhmani (2017), yang menyatakan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak memungkinkan mereka dapat saling bertukar keahlian dan pengalaman yang berbeda sehingga proses pengawasan menjadi lebih efektif yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan mampu menghasilkan informasi laba yang berkualitas baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salihi dan Jibril (2015), Mishra dan Malhotra (2016), dan Juhmani (2017), menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap earnings management. Hal ini membuktikan, semakin banyak jumlah personil komite audit, maka semakin baik proses pengawasan yang dilakukan komite audit, sehingga semakin kecil pula peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Keahlian Akuntansi Komite Audit dan Manajemen Laba

Lin dan Hwang (2010) serta Nelson dan Devi (2013) menemukan adanya relasi negatif antara keahlian akuntansi komite audit dengan tingkat earnings management. Selanjutnya, Dwiharyadi (2017) mengungkapkan bahwa keahlian akuntansi berfokus pada proses penyusunan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan keahlian keuangan lebih berfokus pada pengelolaan keuangan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, untuk melakukan pengawasan dalam rangka mengurangi tindakan manajemen laba, dibutuhkan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi karena penyusunan pelaporan keuangan sangat berkaitan dengan keahlian dalam memahami siklus akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carcello *et al.*, (2006) juga menemukan adanya hubungan negative antara keahlian keuangan komite audit dan manajemen laba, terutama dalam hal ini komite audit yang mempunyai pengalaman karir atau dasar pendidikan akuntansi seperti CPA dan CFO. Hal tersebut membuktikan bahwa pemantauan yang dilakukan oleh komite audit dengan accounting expert dianggap lebih memiliki keterkaitan dengan perilaku manajemen laba.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan tersebut, maka pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃: Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jumlah Pertemuan Komite Audit dan Manajemen Laba

Penelitian Mishra dan Malhotra (2016) membuktikan bahwa jumlah rapat yang dilaksanakan oleh anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan, semakin sering personil komite audit melakukan pertemuan, maka kemungkinan perusahaan terlibat dalam perilaku manajemen laba juga akan semakin kecil. Hasil studi tersebut didukung oleh pernyataan Li *et al.*, (2012) yang menjelaskan bahwa komite audit yang sering mengadakan pertemuan, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendiskusikan masalah pelaporan keuangan dan lebih efektif dalam menemukan indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Lin dan Hwang (2010) menemukan adanya pengaruh positif antara keaktifan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan, semakin aktif atau semakin sering jumlah rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Semakin berkualitas suatu laporan keuangan, maka dapat dipastikan semakin kecil tingkat manipulasi atau kecurangan yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₄: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada studi ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2015-2016. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama rentang waktu 2015-2016, (2) perusahaan menyajikan laporan keuangan lengkap selama rentang waktu pengamatan, (3) laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memakai mata uang rupiah. (4) perusahaan menyajikan informasi lengkap mengenai komite audit pada laporan tahunan 2015-2016.

Berdasarkan hasil penyeleksian sampel dengan teknik purposive sampling, sejumlah 81 perusahaan memenuhi kriteria, sehingga total observasi sebanyak 162 perusahaan. Adapun hasil penyeleksian sampel diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penyeleksian Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI selama rentang waktu 2015-2016	143
2	Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan lengkap selama rentang waktu pengamatan	(17)
3	Perusahaan yang tidak memakai mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya	(31)
4	Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi lengkap mengenai komite audit pada laporan tahunan 2015-2016	(14)
5	Perusahaan yang digunakan sebagai sampel akhir	81
Jumlah observasi akhir		162

Sumber: Data diolah, 2017

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba mengacu pada usaha yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan memanipulasi angka-angka akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan sehingga membuat laporan keuangan tersebut menjadi tidak transparan (Kamran dan Shah, 2014). Variabel manajemen laba (EM) merupakan variabel dependen yang diukur dengan discretionary accrual dengan menggunakan Modified Jones Model. Adapun tahapan untuk mengukur discretionary accrual adalah sebagai berikut:

Total Accrual dihitung dengan persamaan berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- TA_{it} : Total Accrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} : Laba bersih setelah pajak (Net Income) perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} : Arus kas operasi (Cash Flow from Operating) perusahaan i pada periode t

a) Nilai akrual yang dihitung melalui persamaan multiple linear regression yang berbasis ordinary least square (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan penjualan perusahaan i dari periode t-1 sampai periode t
- PPE_{it} : Aset tetap (Property, Plant and Equipment) perusahaan i pada periode t

b) Selanjutnya, nilai parameter a1, a2, dan a3 yang diperoleh dari persamaan regresi diatas, digunakan untuk menghitung nilai non discretionary accrual (NDA) :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- NDA_{it} : Non Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- α : Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual

c) Terakhir, nilai Discretionary Accrual (DA) dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} : Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t

Kepemilikan Keluarga

Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga. Pada penelitian ini perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan oleh keluarga pendiri atau keterlibatan anggota keluarga pada dewan direksi (Anderson dan Reeb, 2003, dan Ali *et al.*, 2007). Metode yang digunakan untuk mengukur kepemilikan keluarga (FamOwn) dalam penelitian ini adalah dummy variable, dimana dummy (1) adalah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, sedangkan dummy (0) untuk perusahaan dengan kepemilikan non keluarga.

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit (AC_Size) yaitu jumlah keseluruhan personil yang ada pada suatu komite audit. Variabel ukuran komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit pada profil komite audit suatu perusahaan (Mansor, *et al.*, 2013 ; Mishra dan Malhotra, 2016 ; Juhmani, 2017).

Keahlian Akuntansi Komite Audit

Keahlian akuntansi komite audit adalah pemahaman anggota komite audit terhadap akuntansi. Pada penelitian ini komite audit dikatakan memiliki keahlian akuntansi apabila memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam beberapa bidang seperti: Chief Financial Officer, Chief Public Accountant, Chief Accountant, Accounting Officer, Controller, Head of Accounting, Chartered Accountant dan Employment of Audit Firm (Badolato *et al.*, 2014). Keahlian Akuntansi komite audit (AC_Edu) diukur dengan cara menghitung rasio personil komite audit yang memiliki kemahiran akuntansi terhadap total keseluruhan personil komite audit (Miko dan Kamardin, 2015).

Jumlah Pertemuan Komite Audit

Jumlah pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun (Mansor *et al.*, 2013). Variabel jumlah pertemuan komite audit (AC_Meeting) pada studi ini, diukur dengan melihat frekuensi komite audit dalam mengadakan pertemuan selama setahun (Mansor *et al.*, 2013; Mishra dan Malhotra, 2016 ; Juhmani, 2017).

Variabel Kontrol

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang jangka panjang. Penelitian ini, leverage diukur dengan menghitung hutang jangka panjang dibagi dengan total asset (Shyu, 2011; Benjamin *et al.*, 2016 ; Hosseini *et al.*, 2016). Leverage sebagai variable control dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya menemukan leverage berhubungan positif dengan manajemen laba (Bowen *et al.*, 2008). Perusahaan umumnya memiliki insentif untuk menerapkan kebijakan akuntansi untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai aktiva. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari total asset (Shyu, 2011; Kamran dan Shah, 2014 ; Juhmani, 2017). Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dikarenakan beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Perusahaan berukuran besar cenderung lebih banyak dipantau oleh para analis, sehingga perusahaan umumnya memiliki tekanan untuk memenuhi prediksi analis tersebut dengan melakukan manipulasi laba (Bhushan, 1999).

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Namun, sebelum menggunakan persamaan regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Adapun uji asumsi klasik yang dipersyaratkan dalam Ainiyah *et al.*, (2016) adalah (1) uji multikolinearitas, (2) uji autokorelasi, (3) uji heteroskedastisitas, (4) uji normalitas. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_i : \beta_0 + \beta_1 FamOwn_{it} + \beta_2 AC_Size_{it} + \beta_3 AC_Edu_{it} + \beta_4 AC_Meeting_{it} + \beta_5 Leverage_{it} + \beta_6 Size_Log_{it} + \epsilon_{it} \dots (1)$$

Keterangan :

- EM_{it} : Manajemen laba perusahaan i pada periode t yang diukur menggunakan discretionary accruals.
- FamOwn_{it} : Kepemilikan keluarga perusahaan i pada periode t yang diukur dengan menggunakan multiple criteria dan dummy variable (dummy 1 untuk perusahaan keluarga dan dummy 0 untuk perusahaan non keluarga).
- AC_Size_{it} : Ukuran Komite Audit perusahaan i pada periode t
- AC_Edu_{it} : Latar Belakang Pendidikan Komite Audit perusahaan i pada periode t.
- AC_Meeting_{it} : Jumlah Pertemuan Komite Audit perusahaan i pada periode t.
- Leverage_{it} : Leverage perusahaan i pada periode t yang diukur menggunakan longterm debt dibagi total asset.
- Size_Log_{it} : Ukuran perusahaan i pada periode t yang diukur dengan logaritma natural dari total asset.
- β₀ : Intercept.
- ε : Galat.
- k : Koefisien.

Hasil

Analisi Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran mengenai data secara statistik. Statistik deskriptif dapat digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan hasil analisis dari pengujian hipotesis penelitian. Hasil statistik deskriptif penelitian ini digambarkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
EM	162	-3,46	0,80	-0,0725	0,30348
FamOwn	162	0	1	0,58	0,495
AC_Size	162	2	5	3,07	0,453
AC_Edu	162	0,00	1,00	0,5580	0,28714
AC_Meeting	162	2	46	6,98	5,832
Leverage	162	0,01	2,49	0,1755	0,33218
Size_Log	162	10,96	14,42	122,723	0,71762
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari manajemen laba sebesar -3,46, nilai maksimum sebesar 0,8, nilai rata-rata sebesar -0,07 dan standar deviasi dari manajemen laba sebesar 0,30. Disimpulkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dengan harapan ditahun selanjutnya akan dinaikkan untuk memperoleh bonus.

Nilai minimum kepemilikan keluarga adalah 0, nilai maksimum adalah 1, nilai rata-rata sebesar 0,58, dan nilai standar deviasi 0,495. Disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sebagian besar kepemilikan sahamnya dimiliki oleh keluarga.

Nilai minimum ukuran komite audit sebesar dua orang, dan nilai maksimum sebesar lima orang, dan rata-rata sebanyak 3 orang, serta nilai standar deviasi sebesar 0,453. Disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi persyaratan dengan memiliki paling sedikit tiga orang anggota komite audit.

Nilai minimum latar belakang pendidikan komite audit sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,558 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,287. Ini menunjukkan, bahwa sebagian besar anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang akuntansi.

Nilai minimum jumlah pertemuan komite audit sebanyak 2 kali, nilai maksimum sebanyak 46 kali, nilai rata-rata sebesar 6,98 dan standar deviasi sebesar 5,832. Hasil analisis membuktikan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi ketentuan untuk mengadakan rapat komite audit tidak kurang dari empat kali dalam setahun.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Apabila nilai tolerance lebih tinggi dari 0,10 atau VIF (Variance Inflating Factor) lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Tabel 3 menunjukkan hasil multikolinearitas penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
FamOwn	0,938	1,066
AC_Size	0,815	1,228
AC_Edu	0,896	1,116
AC_Meeting	0,954	1,048
Leverage	0,945	1,059
Size_Log	0,848	1,179

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil dari uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 3, menunjukkan bahwa koefisien Tolerance untuk variabel independen Kepemilikan Keluarga, Ukuran Komite Audit, Latar Belakang Pendidikan Komite Audit dan Jumlah Pertemuan Komite Audit lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi sehingga tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode t-1 (tahun sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW), yaitu jika nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dU dan (4-dU), maka model regresi tidak mengandung autokorelasi. Hasil uji autokorelasi penelitian ini terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,905	0,818	0,811	0,00507	2,069

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan nilai Durbin- Watson sebesar 2,069. Nilai dL dan dU dalam tabel pada k=6 dan jumlah sampel 81, adalah sebesar 1,51085 dan 1,77196. Nilai DW sebesar 2,069 lebih besar dari batas atas (dU=1,77196) dan lebih kecil dari 4-dU (4-1,77196). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari autokorelasi sehingga memenuhi syarat asumsi klasik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya varians residual dari satu observasi ke observasi lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Glejser Test. Jika nilai signifikansi dari Glejser Test bernilai > 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi yang dibuat. Hasil uji Gletser disajikan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Significant
FamOwn	0,381
AC_Size	0,383
AC_Edu	0,439
AC_Meeting	0,687
Leverage	0,887
Size_Log	0,452

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis uji Gletser tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan keluarga sebesar 0,381, ukuran komite audit sebesar 0,383, latar belakang pendidikan komite audit sebesar 0,439, jumlah pertemuan komite audit sebesar 0,687, leverage sebesar 0,887, dan ukuran perusahaan sebesar 0,452. Seluruh nilai sig pada variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (uji K- S). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05

maka data dapat dikategorikan memiliki distribusi normal. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

Jumlah Sampel	162
Rata-rata	0,000
Deviasi standar	0,005
Kolmogorov- Smirnov Z	0,572
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,143

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang disajikan pada tabel 6 yang menunjukkan nilai sebesar 0,143, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan uji t. tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil pengujian hipotesis terlihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Predicted sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t statistic</i>	<i>p-value</i>
Intercept	?	1,569	2,239	0,027
FamOwn	-	0,879	-2,597	0,010
AC_Size	-	-0,876	-5,073	0,000
AC_Edu	-	-0,775	-2,747	0,007
AC_Meeting	-	0,396	-23,189	0,000
Leverage	+	0,142	2,663	0,009
Size_Log	+	-0,754	9,771	0,000
N	162			
Adj R ²	0,811			
F-value	116,489			

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel kepemilikan keluarga sebesar -2,597 dengan nilai sig $0,01 < \alpha$ (0,05). Maka disimpulkan bahwa **H1 penelitian ini diterima**. Nilai koefisien variabel ukuran komite audit -5,073 dengan nilai sig $0,00 < \alpha$ (0,05). Maka disimpulkan bahwa **H2 penelitian ini diterima**. Nilai koefisien variabel komite audit yang memiliki kemahiran dalam bidang akuntansi sebesar -2,747 dengan nilai sig $0,000 < \alpha$ (0,05). Maka disimpulkan bahwa **H3 penelitian ini diterima**. Nilai koefisien variabel jumlah pertemuan komite audit sebesar -23,189 dengan nilai sig $0,000 < \alpha$ (0,05) Maka disimpulkan bahwa **H4 penelitian ini diterima**.

Diskusi

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian data secara empirik mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (2014) dan Dwiyanti (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Perusahaan keluarga cenderung berfokus pada strategi jangka panjang. Anggota keluarga, sebagai pemilik perusahaan menganggap perusahaan mereka sebagai sebuah aset yang akan diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, kepedulian anggota keluarga akan citra dan reputasinya juga memotivasi mereka untuk lebih meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan, sehingga laba yang disajikan akan lebih berkualitas. Hasil studi ini juga relevan dengan penelitian Adiguzel (2013), Ghabdian *et al.*, (2012) dan Martin *et al.*, (2016) menemukan bahwa tindakan manajemen laba pada perusahaan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non keluarga. Hal itu membuktikan bahwa semakin besar kontrol dan peranan anggota keluarga pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba semakin kecil.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil studi ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Juhmani (2017), Mishra dan Malhotra (2016), dan Salihi dan Jibril (2015), yang mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah personil komite audit suatu perusahaan maka semakin besar peluang yang dimiliki komite audit dalam mengevaluasi ketepatan pelaporan keuangan perusahaan dan meminimalisir kemungkinan perilaku manajemen laba yang dilakukan.

Perusahaan dengan jumlah personil komite audit yang lebih banyak, cenderung akan melakukan performa yang lebih baik dalam memonitor kinerja manajemen dan proses pelaporan keuangan. Apabila komite audit memiliki jumlah yang lebih banyak, maka mereka dapat saling bertukar keahlian dan pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Disamping itu, ketika komite audit memiliki jumlah anggota yang banyak maka semakin luas pula cakupan laporan keuangan yang dapat diawasi dan diperiksa oleh komite audit. Alasan itulah yang membuat komite audit lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya sehingga informasi laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan berkualitas baik.

Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa personil komite audit yang memiliki kemahiran dalam bidang akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil studi ini relevan dengan penelitian Carol Liu, *et. al.* (2013) dan Nelson dan Devi (2013) yang menemukan bahwa kemahiran akuntansi yang dimiliki oleh personil komite audit mampu meminimalisir perilaku manajemen laba suatu perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan pernyataan Dwiharyadi (2017) yang mengungkapkan bahwa komite audit, dalam melaksanakan perannya untuk membatasi pelaporan oportunistik manajer perusahaan, sangat penting untuk memiliki dasar pengetahuan dan kemahiran dalam bidang akuntansi. Untuk mengetahui apakah terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan, personil komite audit perlu menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan, dimana hal itu dapat dilakukan dengan lebih baik oleh anggota yang memiliki pemahaman terkait dengan *Generally Accepted Accounting Principles* yang berlaku di suatu negara. Argumen tersebut secara garis besar menyimpulkan bahwa personil komite audit yang mahir dalam bidang akuntansi lebih kompeten untuk menemukan praktik manajemen laba suatu perusahaan yang cenderung mengarah pada kecurangan.

Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil studi ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Mishra dan Malhotra (2016), yang membuktikan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Keefektifan komite audit dalam melaksanakan tugas pengawasan ini sangat ditentukan oleh jumlah pertemuan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan komite audit yang sering mengadakan pertemuan, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendiskusikan masalah pelaporan keuangan dan lebih efektif dalam menemukan indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, semakin sering komite audit melakukan pertemuan dengan manager keuangan dan auditor eksternal, maka akan lebih mudah bagi komite audit untuk mendeteksi apabila terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin aktif atau semakin sering jumlah rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Semakin berkualitas suatu laporan keuangan, maka dapat dipastikan semakin kecil tingkat manipulasi atau manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut.

Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian tambahan dilakukan untuk mengetahui pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian tambahan relevan dengan hasil studi Kamran dan Shah (2014) dan Hosseini *et al.*, (2016) menemukan bahwa leverage berhubungan positif dengan manajemen laba. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi cenderung melakukan manipulasi terhadap informasi laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan debt covenant hypothesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang cenderung memanipulasi laba dengan menurunkan laba yang disajikan pada periode saat ini.

Akan tetapi, hasil pengujian tambahan lainnya tidak sejalan dengan penelitian Beuren *et al.*,(2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba memiliki hubungan negatif. Hasil pengujian ini justru sejalan dengan salah satu hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu *political cost hypothesis*. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memilih teknik akuntansi dengan memindahkan laba pada rentang waktu saat ini ke rentang waktu mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar dengan penghasilan laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah sehingga meningkatkan biaya pajak dan biaya politik lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Karakteristik komite audit yang diukur dengan ukuran komite audit, personil komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti yang tentu saja akan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain.

1. Penelitian ini tidak mengukur besarnya persentase kepemilikan keluarga pada masing-masing perusahaan. Hal ini dikarenakan pada laporan keuangan perusahaan Indonesia tidak tercantum informasi mengenai persentase kepemilikan saham oleh masing-masing keluarga, sehingga pengaruh dari persentase kepemilikan keluarga terhadap perilaku manajemen laba tidak dapat diteliti.
2. Jumlah sampel yang kecil karena terbatasnya data yang tersedia dan dapat diproses dalam penelitian ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian haruslah diinterpretasikan secara hati- hati.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan perusahaan di negara lain, yang memcantumkan informasi mengenai persentase kepemilikan masing-masing keluarga sebagai objek penelitian, sehingga pengaruh persentase kepemilikan terhadap manajemen laba dapat diteliti.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah masa penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba, terutama dalam perusahaan manufaktur; (2) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan dalam membuat keputusan investasi dalam perusahaan manufaktur, misalnya dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan dan karakteristik komite audit dalam perusahaan.

Daftar Pustaka

- Adiguzel, H. 2013. Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management: Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*. Vol. 2. No. 4. Pp. 17-30.
- Alzoubi, E.S.S., Selamat, M.H. 2012. Proposing Conceptual Framework for Reducing Earnings Management Using Ownership Structure Mechanism: Jordanian Companies Perspective. *Journal of Finance, Accounting and Management*. Vol. 3. No. 4. Pp.58-78.
- Badolato, P.G., Donelson, D.C., Ege, M. 2014. Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.5. No.8. Pp.208-230.
- Benjamin, S.J., Wasiuzzaman, S., Mokhtarina, H., Nejad., N.R. 2016. Family Ownership and Dividend Payout in Malaysia. *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 12. No. 3. Pp.314-334.
- Beuren, I.M., Politelo, L., Martins, J.A.S. 2016. Influence of Family Ownership on Company Performance. *International Journal of Managerial Finance*. Vol.12. No.5. Pp.664-672.
- Blue Ribbon Committee (BRC). 1999. *Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. Stamford, CT : BRC.
- Bouzgarrou, H., Navatte, P. 2013. Ownership Structure and Acquirers Performance: Family vs. Non-Family Firms. *International Review of Financial Analysis*. Vol. 5. No.2. Pp.123-134.
- Bhushan, R. 1999. Firm Characteristics and Analyst's Following. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 11. No.2. Pp. 255– 274.
- Carol Liu, M.H., Tiras, S.L., Zhuang, Z.. 2014. Audit Committee Accounting Expertise, Expectations Management, and Nonnegative Earnings Surprises. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 33. No.2. Pp.145-166.

- Chandrasegaram, R., Rahimansa, M.R., Rahman, S.K., Abdullah, S., Mat, N.N. 2013. Impact of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Finance and Accounting*. Vol. 2. No.2. Pp.114-119.
- Charbel, S., Elie, B., Georges, S. 2013. Impact of Family Involvement in Ownership Management and Direction on Financial Performance of the Lebanese Firms. *International Strategic Management Review*. Vol.1. No.1. Pp.30-41.
- Dhaliwal, D., Naiker, V., Navissi, F. 2010. The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committee. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 27. No.3. Pp.787-827.
- Dwiharyadi, A. 2017. Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 14. No.1. Pp.75-93.
- Dwiyanti, K.T. 2017. Pengadopsian Standar Akuntansi Berbasis IFRS, Kepemilikan Keluarga, dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol.12. No.2. Pp.65-73.
- Ghabdian, B., Attaran, N., Froutan., O. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Iran. *International Journal of Business and Management*. Vol. 7. No.15. Pp.84-91.
- Gonzalez, J. S., dan Meca, E. G. 2014.Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal Of Business Ethics*. Vol. 12. No.1. Pp.419-440.
- Hamdan, A., Mushtaha, S. 2011. The Relationship Between Audit Committee Characteristics and Type of Auditor's Report: An Empirical Study on the Public Shareholding Industrial Companies Listed at Amman Bourse. *The Arab Journal of Accounting*. Vol. 14. No.1. Pp.109-163.
- Hamid, F., Hashim, H.A., Salleh, Z. 2012. Motivation for Earnings Management among Auditors in Malaysia. International Congress on Interdisciplinary, Business and Social Science 2012. *Procedia Social and Behavioral Science*, 65. pp. 239-246.
- Hapsari, A.N.S., Santoso, S.S. 2015. Analisis Dividen Sebagai Indikator Kualitas Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.4. No.2. Pp.106-123.

- Healy, P., dan Wahlen, J. M.1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*. Vol.13 No.1. Pp. 365-383.
- Heide, R.T. 2016. Earnings Management Substitution: an Analysis Of European Public and Privately Held Firms. *Working Paper*, Radboud Universiteit Nijmegen.
- Hosseini, M., Chalestori, K.N., Hi, S.R., Ebrahimi, E. 2016. A Study on the Relationship between Earnings Management Incentives and Earnings Response Coefficient. *Procedia Economics and Finance*. 36. pp 232– 243.
- Imoleayo, F., Eddy, O., Oluku, M.D. 2017. Ownership Structure and Earnings Management Practises of Nigerian Companies.*Journal of Internet Banking and Commerce*. Vol.22. No.8. Pp. 315-331.
- Isakov, D., Weisskopf, J. 2014. Are Founding Families Special Blockholders ?An Investigation of Controlling Shareholder Influence on Firm Performance. *Journal of Banking dan Finance*. Vol. 41. No.1. Pp. 110-115.
- Jara, M., Lopez, F.J. 2011. Earnings Management and Contests for Control: An Analysis of European Family Firms. *Journal of CENTRUM Cathedra*. Vol. 4. No.1. Pp.100-120.
- Jara-Bertin, M., Sepulveda, J.P., 2014, Earnings Management and Performance in Family Controlled Firms: Evidence from an Emerging Economy. *Working Paper* 01. Universidad del Desarrollo.
- Jiraporn, P., dan Dadalt, P. J. 2009. Does Founding Family Control Affect Earnings Management? *Applied Economic Letters*. Vol.16. No.2. Pp.113– 119.
- Juhmani, O. 2017. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.7. No.1. Pp.11-28.
- Kamran., Shah, A. 2014. The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practises: Evidence From Listed Companies in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*. Vol. 19. No.2. Pp.27-70.
- Kantudu, A.S., Samaila, I.A. 2015. Board Characteristics, Independent Audit Committee and Financial Reporting Quality of Oil Marketing Firms: Evidence from Nigeria. *Journal of Finance, Accounting and Management*. Vol.6. No. 2.Pp.34-50.

- Khan, I., Chand, P.V., Patel, P.A. 2013. The Impact of Ownership Structure on Voluntary Corporate Disclosure in Annual Reports: Evidence from Fiji. *Accounting dan Taxation*. Vol.5. No.1. Pp.47-58.
- Kibiya, M.U., Che-Ahmad, A., Amran, N.A. 2016. Audit Committee Independence, Financial Expertise, Share Ownership and Financial Reporting Quality: Further Evidence from Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.6. No.3. Pp.125-131.
- Kim, B.H., Lei, L., Pevzner, M. 2010. Debt Covenant Slack and Real Earnings Management. *Working Paper*. American University.
- Li, J., Mangena, M., and Pike, R. 2012. The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure. *Working Paper*. Bradford University School of Management.
- Lin, J. W. and M. I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A MetaAnalysis. *International Journal of Auditing*. Vol.14. No.1. Pp.57-77.
- Mansor, N., Che-Ahmad, A., Ahmad-Zaluki, N.A., Osman, A. H. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs. *Procedia Economics and Finance*. 7. pp 221 – 229.
- Martin, G., Campbell, J.T., Gomez-Meija, L. 2016. Family Control, Socioemotional Wealth and Earnings Management in Publicly Traded Firms. *Journal of Business Ethics*. Vol.133. No.3. Pp.453-469.
- Miko, N.U., Kamardin, H. 2015. Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post- Nigerian Corporate Governance Code 2011. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 172 pp.651 – 657.
- Mishra, M., Malhotra, A.K. 2016. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.6. No.2. Pp.247-271.
- Nelson S. P. and S. Devi S. 2013. Audit Committee Experts and Earnings Quality. Corporate Governance. *The International Journal of Business in Society*. Vol.13. No.4. Pp.335-351.
- Noodezh, H.R., Amiri, A., Moghimi, S. 2015. Investigation of the Relationship between Shareholders Conflict over Dividend Policy and Accounting Conservatism in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol.5. No.3. Pp.108-115.

- Prencipe, A., Markarian, G., dan Pozza, L. 2008. Earnings Management in Family Firms : Evidence From R dan D Cost Capitalization in Italy. *Family Business Review*. Vol.21. No.1. Pp.71–88.
- Pukthuanthong, K., Walker, T.J., Thiengtham, D.N. 2013. Does Family Ownership Create or Destroy Value? Evidence from Canada. *International Journal of Managerial Finance*. Vol.9. No.1. Pp.13-48.
- Puri, R., Trehan, R., dan Kakkar, H. 2010. Corporate Governance Through Audit Committee: A Study of The Indian Corporate Sector. *The IUP Journal of Corporate Governance*. Vol.9. No.1. Pp. 47-63.
- Rajpal, H. 2012. Independent directors and earnings management - Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Management Research*. Vol.2. No.4. Pp.9-24.
- Saleh, N. M., Jaffar, R., dan Yatim, P. 2013. Family Ownership, Related-Party Transactions and Earnings Quality. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol.9. No.1. Pp.129–153.
- Salihi, A.A., Jibril, R.S. 2015. The Effect of Board the Size and Audit Committee the Size on Earnings Management in Nigerian Consumer Industries Companies. *International Journal of Innovative Research dan Development*. Vol. 4. No.3. Pp.84-91.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Shyu, J. 2011. Family Ownership and Firm Performance: Evidence from Taiwanese Firms. *International Journal of Managerial Finance*. Vol.7. No. 4. Pp.397-411.
- Siam, Y.I.S.A., Laili, N.H.B., Khairi, K.F.B., Jebreel, M.F. 2014. Audit Committee Characteristics, External Audit and Earnings Management among Jordanian Listed Companies: Proposing Conceptual Framework. *Proceedings of the Australian Academy of Business and Social Sciences Conferences 2004* (in partnership with The Journal of Developing Areas).
- Siddik, M. N. A., Kabiraj, S. 2016. Family-Owned Firms Between Agency Conflicts and Stewardship: Corporate Governance Factors Driving Firm Performance. *Journal of Business and Management Research*. Vol.1. No.2 Pp.33-47.
- Surat Edaran Bapepam No.SE-03/PM/2000, tentang pelaksanaan pembentukan Komite Audit bagi perusahaan yang go publik.

- Tahar, F. 2015. Kualitas Laba, Perusahaan Keluarga, dan Nilai Perusahaan: Studi pada Periode Perubahan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. *Tesis*. Program Magister Sains Ilmu Akuntansi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Wang, D. 2006. Founding Family Ownership and Earnings Quality. *Journal of Accounting Research*. Vol.44. No.3. Pp.556-563.
- Yoshikawa, T., Rasheed, A.A. 2010. Family Control and Ownership Monitoring in Family-Controlled Firms in Japan. *Journal of Management Studies*. Vol.47. No.2. Pp.274-295.